

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan di Taman Kanak-Kanak merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu Sekolah Dasar dan lingkungan lainnya. Sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini, lembaga ini menyediakan program pendidikan dini bagi sekurang-kurangnya anak usia empat tahun sampai memasuki jenjang pendidikan dasar (Masitoh,2005:1). Tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini adalah agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan intelektual, sosial, dan emosional sesuai dengan tingkat usianya. Pendidikan Taman Kanak-Kanak memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini khususnya di Taman Kanak-Kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak (Masitoh dkk, 2005:2).

Kegiatan pembelajaran pada anak Taman Kanak-Kanak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak TK adalah anak yang menyenangkan merupakan pembelajaran yang berpusat pada anak, dimana

anak mendapat pengalaman-pengalaman nyata yang bermakna bagi kehidupan selanjutnya. Pada gilirannya melalui pendidikan anak usia dini yang pembelajarannya dilakukan secara menyenangkan akan membentuk individu yang mandiri dan kreatif.

Pendidikan yang dilakukan pada usia dini hakikatnya adalah upaya memfasilitasi perkembangan yang sedang dialami oleh anak usia 0-6 tahun. Bachtiar (2005:2) perkembangan anak usia dini merupakan perkembangan kesadaran dan kemampuan anak untuk mengenal dirinya dan berinteraksi dengan lingkungannya seiring dengan pertumbuhan fisik yang dialami. Oleh karena itu pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pendidikan yang meliputi program stimulasi, bimbingan, pengasuhan dan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat (1) menjelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.

Pada Pendidikan Anak Usia Dini tidak ada tuntutan bahwa anak harus pandai menulis juga menggambar atau mewarnai, akan tetapi dalam pembelajarannya baru pada taraf pengembangan motorik halus yang diberikan melalui berbagai permainan. Pada intinya pembelajaran motorik halus ini bertujuan menyiapkan anak untuk terampil menggerakkan jari-jari tangan sehingga siap menulis dalam menempuh pendidikan selanjutnya. Motorik halus merupakan pembelajaran dasar gerakan jari-jari tangan yang selama ini dianggap sebagai pembelajaran yang kurang penting bagi anak. Mereka enggan mengembangkan motorik halus anak sehingga pada akhirnya anak kurang terampil dalam menulis juga mewarnai atau menggambar.

Padahal, pembelajaran motorik halus itu sangat penting dalam tahap pembelajaran penggoresan tangan yang ada pada anggan-angan anak dapat tertuang pada kertas sesuai dengan imajinasi anak tersebut. Pada saat motorik halus ini sudah menjadi pembelajaran penting yang menentukan kerapian seorang anak juga psikologi anak dapat terlihat dari perkembangan motorik halusnya.

Perkembangan motorik halus anak kelompok A TK Islam ALBAB masih kurang tidak seperti harapan guru karena anak-anak di TK ini dalam menulis juga menggambar atau mewarnai masih corat-coret dan dalam menulis di mulai dari cara memegang pensil masih banyak yang kaku juga keliru sehingga tulisannya besar-besar tidak dalam garis tetapi keluar garis. Anak-anak TK Islam ALBAB Trucuk pengembangan motorik halus perlu dikembangkan dengan diberi motivasi melalui kegiatan seperti menganyam, menjahit, juga meronce manik-manik.

Media yang akan digunakan dalam mengembangkan motorik halus di TK Islam ALBAB Trucuk salah satunya adalah meronce manik-manik, berbagai koleksi manik-manik mencakup banyak sekali bangun geometri yang mempunyai warna khusus. Namun pada akhirnya, lebih banyak menggunakan lingkaran sedang yang lain bahan bekas atau kertas. Anak-anak yang sudah mandiri mungkin ingin tahu meronce itu lebih jauh. Cara meronce yang paling disenangi oleh anak-anak yang masih sangat kecil adalah menggabungkan manik-manik dalam berbagai warna dan ukuran.

Perkembangan motorik halus merupakan proses proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Untuk itu anak belajar beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan dalam melatih kelenturan

tubuh, ketangkasan, kekuatan, dan koordinasi tangan dengan mata. Melatih motorik anak melalui koordinasi tangan dengan mata akan dapat mengembangkan kemampuan motorik halus secara optimal melalui meronce. Semakin baik gerakan motorik halusnya anak membuat anak dapat berkreasi dalam menuju tahap perkembangan yang optimal.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti berusaha untuk menawarkan solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut di atas yaitu dengan cara memberikan permainan meronce manik-manik untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A TK Islam ALBAB. Anak diajak belajar meronce dengan benda-benda nyata yang dapat di pegang untuk merangsang perkembangan motorik halusnya. Di samping itu anak dapat berkreasi dan motorik halusnya dapat dilatih. Karena dunia anak adalah dunia bermain, permainan meronce diharapkan anak dapat mengembangkan motorik halusnya dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pada anak.

Adapun permainan meronce dalam model pembelajaran kreatif produktif ini menggunakan pendekatan tematik yaitu pembelajaran sesuai dengan tema yang tepat, sesuai dengan kebutuhan anak dan minat anak. Permasalahannya adalah, apakah permainan meronce dalam model pembelajaran kreatif produktif dengan pendekatan tematik dapat mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A TK Islam ALBAB Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten Tahun ajaran 2013/2014.

B. Identifikasi Masalah

Dari Latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat di definisikan permasalahannya sebagai berikut:

1. Masih rendahnya kemampuan motorik halus anak yang disebabkan kurangnya media pembelajaran yang ada disekolah.
2. Kurangnya variasi pembelajaran motorik halus untuk anak

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mencegah terjadi adanya perluasan penafsiran, maka perlu adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini dibatasi hal-hal berikut :

1. Perkembangan kemampuan motorik halus.
2. Permainan meronce dibatasi dalam model pembelajaran kreatif produktif yaitu meronce manik-manik maksimal 3 pola warna dan bentuk.

D. Perumusan Masalah

Apakah permainan meronce dapat mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A TK Islam ALBAB Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2013/2014 ?

E. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengembangkan kemampuan motorik halus melalui permainan meronce.
- 2) Untuk mengetahui permainan meronce yang dapat di lakukan anak

dengan berbagai variasi pola.

- 3) Untuk menambah wawasan kepada para pendidik dalam mengembangkan motorik halus anak.

b. Tujuan Umum

Untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dengan permainan meronce pada anak kelompok A TK Islam AL BAB Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten Tahun ajaran 2013/2014

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan keilmuan dalam memahami upaya pengembangan kemampuan motorik halus di Taman Kanak-Kanak melalui permainan meronce.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru

- 1) Memberikan masukan bagi guru untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak.
- 2) Memberikan masukan dalam rangka pengembangan mutu pendidikan khususnya pendidikan di PAUD
- 3) Sebagai dasar bagi guru dalam memilih permainan meronce untuk mengembangkan kemampuan motorik halus.

b. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan serta pengalaman langsung tentang mengembangkan kemampuan motorik halus melalui permainan meronce.

c. Bagi Anak didik

Anak adalah sebagai subjek penelitian, sangat diharapkan dapat memperoleh pengalaman secara langsung mengenai pembelajaran yang secara aktif, kreatif dan menyenangkan

d. Bagi sekolah tempat anak belajar

Sebagai bahan untuk pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran dengan menentukan media dalam suatu pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui permainan meronce.